

Kelas Kreatif Digital: Pelatihan Pembuatan Infografis Sosial bagi Guru dan Siswa SD Negeri 2 Payung

Maulina Hendrik¹, Diana Pramesti², Yudistira Bagus Pratama³, Alvia Fas'ya⁴, Cecep Fabian⁵

^{1,2,4}PGSD, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

³Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁵PJKR, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

Received : 3 Desember 2025, Revised : 9 Desember 2025, Published : 2 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Maulina Hendrik

E-mail: maulina.hendrik@unmuhbabel.ac.id

Abstrak

Administrasi guru dan potensi sekolah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber data dan sarana belajar untuk mengembangkan literasi di lingkungan SD. Selain itu, kemampuan guru dan siswa dalam mengolah informasi menjadi media digital yang informatif masih terbatas. Kelas kreatif ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Payung, Kabupaten Bangka Selatan yang bertujuan untuk: 1) mengembangkan kemampuan guru dalam menganalisis data pembelajaran dan aktivitas sosial sekolah agar dapat diolah menjadi bahan ajar berbasis infografis, 2) Menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca, memahami, dan menyajikan informasi sosial berbasis digital sebagai sarana literasi. Pelaksanaan kelas kreatif digital di SD Negeri 2 Payung menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memanfaatkan administrasi guru dan potensi sekolah sebagai sumber data pembelajaran. Guru berhasil mengolah data pembelajaran dan fenomena sosial di lingkungan sekolah menjadi infografis edukatif yang informatif dan menarik. Sementara itu, siswa mampu terlibat aktif dalam proses eksplorasi informasi sosial, mulai dari pengumpulan data sederhana hingga menyajikannya dalam bentuk media digital. Kegiatan ini juga berdampak pada tumbuhnya kesadaran literasi kritis dan literasi digital, terlihat dari kemampuan peserta membaca realitas sekolah secara reflektif dan mempresentasikan informasi secara visual yang komunikatif. Melalui proses kolaboratif berbasis proyek, guru dan siswa lebih siap menjadi produsen pengetahuan yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata kunci - kelas kreatif digital, infografis sosial, literasi kritis, media digital

Abstract

Teacher administration and school potential have not been optimally utilized as data sources and learning materials to develop literacy in elementary school settings. In addition, the ability of teachers and students to process information into informative digital media remains limited. This creative class program was implemented at SD Negeri 2 Payung, South Bangka Regency, aiming to: (1) enhance teachers' ability to analyze learning data and school social activities so they can be transformed into infographic-based learning materials, and (2) foster students' awareness in reading, understanding, and presenting social information in digital formats. The implementation of the digital creative class at SD Negeri 2 Payung demonstrated improvements in participants' ability to utilize teacher administration and school potential as learning data. Teachers successfully processed learning data and social phenomena around the school into informative and engaging educational infographics. Meanwhile, students actively engaged in the exploration of social information, from simple data collection to presenting it in digital media formats. This activity also contributed to the development of critical literacy and digital literacy, reflected in participants' ability to critically interpret school realities and visually

communicate information effectively. Through a collaborative project-based approach, teachers and students became more prepared to act as creative knowledge producers who are adaptive to technological developments.

Keywords - digital creative class, social infographic, critical literacy, digital media

How To Cite : Hendrik, M., Pramesti, D., Pratama, Y. B., Fas'ya, A., & Fabian, C. (2026). *Kelas Kreatif Digital: Pelatihan Pembuatan Infografis Sosial bagi Guru dan Siswa SD Negeri 2 Payung*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3434 - 3440. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.872>

Copyright ©2026 Maulina Hendrik, Diana Pramesti, Yudistira Bagus Pratama, Alvia Fas'ya, Cecep Fabian

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital menuntut sekolah dasar untuk mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran sebagai bekal kecakapan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (Fatmawati, 2025; Oktaviani & Setiawati, 2025; Warastuti et al., 2025; Hendrik, M & Afrianto, G, 2025). Namun, banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan data pembelajaran dan media digital sebagai sumber belajar yang bermakna (Julianti et al., 2025; Munadzifah & Fradana, 2025). Administrasi guru seperti jurnal mengajar, catatan penilaian, dan dokumentasi kelas seharusnya dapat digunakan sebagai sumber data autentik untuk menganalisis perkembangan siswa. Demikian pula, potensi sekolah dan lingkungan sosial dapat menjadi sumber belajar kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang realitas di sekitarnya (Syahputra, 2022; Putra et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya media untuk membudayakan literasi agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui media infografis (Ningrum, dkk, 2021).

Infografis merupakan visualisasi data, gagasan, informasi atau pengetahuan melalui bagan, grafis, jadwal dan lainnya agar data, gagasan, informasi atau pengetahuan dapat disajikan lebih dari sekedar teks dan memiliki dampak visual yang cukup kuat dan lebih menarik (Razilu, Z & Pangestu, S, 2022). Infografis sebagai media digital terbukti efektif membantu siswa memahami informasi secara visual dan meningkatkan keterlibatan belajar (Al-Mosa & Al-Khatib, 2023; Tetri, 2025; Ratnasari, dkk, 2025). Penggunaan infografis juga mendukung kemampuan interpretasi data, literasi visual, dan komunikasi informasi (Kibar & Akkoyunlu, 2023; Dewi & Ayu, 2024; Wahyudi & Anggapuspa, 2020). Sama halnya, infografis menjadi konten yang strategis khususnya bagi para milenials dimana bahasa visual lebih disukai dan mendapatkan atensi dari audiensi. (Chotijah et al., 2021). Pada tingkat pendidikan dasar, infografis dapat memudahkan siswa dalam membaca dan menyajikan data sederhana secara menarik (Bella et al., 2023; Tanjung & Safitri, 2024). Namun, pemanfaatannya masih rendah di sebagian besar sekolah dasar karena keterbatasan keterampilan guru dan siswa dalam menggunakan aplikasi desain digital (Ernawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tampak pada gambar 1, SD Negeri 2 Payung, Kabupaten Bangka Selatan merupakan sekolah yang memiliki potensi data pembelajaran dan lingkungan sosial yang kaya, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi digital dan literasi kritis siswa. Lingkungan sekolah yang kaya dengan aktivitas sosial seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, serta kebiasaan warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan kebersamaan sebenarnya dapat dijadikan bahan pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Namun, data dan fenomena sosial tersebut belum diolah menjadi bahan ajar kreatif atau visual edukatif yang dapat menumbuhkan literasi kritis siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, menurut salah satu guru di sekolah tersebut, minat siswa terhadap pembelajaran visual dan digital sebenarnya tinggi. Siswa lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk gambar, warna, dan data yang dikontekstualkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan pemetaan kebutuhan sekolah, guru membutuhkan peningkatan kompetensi dalam mengolah administrasi pembelajaran menjadi media digital informatif, serta siswa perlu diarahkan untuk mampu membaca dan menyajikan informasi sosial melalui teknologi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program "Kelas Kreatif Digital: Pelatihan Pembuatan Infografis Sosial bagi Guru dan Siswa SD Negeri 2 Payung" yang bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis data pembelajaran dan aktivitas sosial sekolah sebagai bahan ajar berbasis infografis, dan (2) menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca, memahami, serta menyajikan informasi sosial berbasis digital sebagai sarana literasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Metode *Participatory* (Nuryana, dkk, 2025). Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses penciptaan produk nyata yang berhubungan langsung dengan konteks pembelajaran di sekolah. Kegiatan pengabdian diarahkan untuk membangun literasi kritis guru dan siswa dalam mengelola data administrasi pembelajaran sekaligus memanfaatkan potensi sekolah sebagai sumber dan sarana belajar.

Guru tidak hanya menjadi pelaksana administrasi, tetapi juga peneliti dan inovator yang mampu mengubah data pembelajaran menjadi sumber refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Sementara siswa diajak untuk berpartisipasi aktif yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan semangat merdeka belajar dan penguatan kompetensi abad 21, terutama dalam berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari 10, 12, dan 13 November 2025 di SD Negeri 2 Payung. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah berikut (Hikam, dkk, 2023).

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk pemetaan kebutuhan belajar.
- Survei awal terhadap potensi sekolah dan lingkungan sekitar sebagai bahan pelatihan.
- Identifikasi perangkat digital dan kesiapan infrastruktur pendukung (jaringan, gawai, dll).

2. Tahap Pelatihan dan Pembuatan Konten

• Tahap 1: Orientasi dan Identifikasi Masalah (hari ke-1)

Peserta (guru dan siswa) diperkenalkan pada konsep literasi kritis dan infografis sosial. Fasilitator memandu diskusi untuk mengidentifikasi isu atau potensi di lingkungan sekolah yang dapat diangkat menjadi topik proyek, seperti potensi perpustakaan sekolah, kegiatan siswa, atau data pembelajaran yang menarik untuk divisualisasikan.

• Tahap 2: Perencanaan Proyek (hari ke-1)

Peserta merancang ide infografis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Guru dan siswa bekerja sama menentukan tujuan proyek, jenis data yang dibutuhkan, serta alat digital yang akan digunakan (misalnya Canva, Piktochart, atau Google Slides).

• Tahap 3: Pengumpulan dan Analisis Data (hari ke-2)

Siswa melakukan observasi sederhana terhadap potensi dan aktivitas di sekolah, seperti profil kelas, kegiatan ekstrakurikuler, atau hasil karya siswa. Guru mendampingi proses pencatatan dan pengelolaan data administrasi pembelajaran agar dapat diolah menjadi informasi visual yang akurat dan bermakna.

• Tahap 4: Produksi dan Presentasi Karya (hari ke-3)

Peserta membuat infografis sosial digital berdasarkan hasil analisis data. Proses ini melibatkan praktik desain visual, penyusunan narasi data, dan kolaborasi antar kelompok. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil karyanya di hadapan guru, teman, dan fasilitator untuk mendapatkan umpan balik.

• Tahap 5: Refleksi (hari ke-3)

Guru dan siswa melakukan refleksi bersama mengenai proses dan hasil kegiatan, menilai sejauh mana proyek meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kesadaran sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kelas Kreatif Digital: Pelatihan Pembuatan Infografis Sosial di SD Negeri 2 Payung dilaksanakan melalui lima tahapan kegiatan yang tersusun secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis dan digital guru serta siswa. Peserta terdiri atas 5 guru dan 15 siswa, dengan total 12 infografis digital yang berhasil dihasilkan. Adapun hasil pelaksanaan program dijabarkan sebagai berikut.

A. Tahap Persiapan

Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru untuk memetakan kebutuhan peningkatan kompetensi terkait pemanfaatan administrasi guru serta potensi sekolah sebagai sumber belajar. Survei potensi dilakukan meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah (ruang kelas, perpustakaan, taman)
- b. Kegiatan sosial dan budaya sekolah
- c. Administrasi pembelajaran (jurnal kelas, data kehadiran, hasil penilaian siswa)

Selain itu, dilakukan pengecekan perangkat digital seperti ketersediaan laptop, jaringan internet, dan akun Canva untuk memastikan kesiapan dukungan teknologi dalam pelatihan. Dampak tahap persiapan: guru memiliki pemahaman awal tentang relevansi administrasi sebagai sumber belajar. Siswa memahami area sekolah yang dapat dijadikan bahan proyek eksploratif.

B. Tahap Pelatihan dan Pembuatan Konten

Tahap 1: Orientasi dan Identifikasi Masalah

Guru dan siswa diperkenalkan terhadap:

- a. konsep literasi kritis
- b. peran infografis dalam komunikasi informasi
- c. contoh isu sosial di sekolah

Dalam diskusi, peserta mengidentifikasi topik proyek seperti:

- a. kebersihan sekolah
- b. kedisiplinan siswa
- c. kantin sehat
- d. perkembangan minat baca
- e. dokumentasi kegiatan sekolah

Tahap ini menumbuhkan kesadaran peserta bahwa informasi yang sehari-hari mereka lihat dapat dikaji secara kritis dan divisualisasikan kembali untuk pembelajaran.



Gambar 1. Tahap Orientasi dan Identifikasi Masalah

Tahap 2: Perencanaan Proyek

Guru dan siswa membentuk kelompok kolaboratif dan menyusun:

- tujuan infografis
- daftar data yang perlu dikumpulkan
- alat digital yang digunakan

Hasil identifikasi ini menjadi kerangka kerja dasar bagi peserta dalam melaksanakan proyek.

Tahap 3: Pengumpulan dan Analisis Data

Siswa melakukan observasi lingkungan sekolah dan wawancara singkat untuk mengumpulkan informasi terkait tema yang dipilih. Sementara itu, guru mengolah data administratif terkait perkembangan siswa. Tahap ini memperlihatkan keterlibatan aktif siswa sebagai pengamat realitas sosial.

Tahap 4: Produksi dan Presentasi Karya

Peserta membuat infografis sosial digital berdasarkan hasil analisis data. Proses ini melibatkan praktik desain visual, penyusunan narasi data, dan kolaborasi antar kelompok. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil karyanya di hadapan guru, teman, dan fasilitator untuk mendapatkan umpan balik.



Gambar 2. Tahap Pengumpulan Data, Produksi dan Presentasi Karya

Tahap 5: Refleksi

Peserta melakukan refleksi mengenai: tantangan dalam mengolah data, manfaat aktivitas observasi, pentingnya komunikasi visual dalam menyampaikan pesan sosial.

Pembahasan

Pelatihan pembuatan infografis sosial berbasis eksplorasi data sekolah ini menunjukkan bahwa Metode *Participatory* efektif dalam mengembangkan kompetensi literasi digital dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pada Tahap Orientasi dan Identifikasi Masalah, peserta mulai menyadari bahwa informasi yang selama ini bersifat sederhana dan tersebar (misalnya data kegiatan kelas, profil perpustakaan, atau prestasi siswa) ternyata dapat dimaknai ulang sebagai sumber belajar yang kontekstual. Hal ini menjadi titik awal munculnya kemampuan mengidentifikasi isu sosial di lingkungan sekitar. Selanjutnya pada Tahap Perencanaan Proyek, kolaborasi antara guru dan siswa merupakan langkah penting yang mempengaruhi kualitas hasil akhir. Guru berperan sebagai fasilitator yang memperkuat alur berpikir kritis dalam menentukan tujuan visualisasi data, sementara siswa menunjukkan kreativitas dalam memilih bentuk penyajian informasi yang menarik. Tahap ini memperlihatkan terwujudnya pembelajaran kolaboratif lintas peran antara guru dengan siswa.

Pada Tahap Pengumpulan dan Analisis Data, keterampilan dasar diperkenalkan melalui observasi, wawancara kecil, dan pencatatan data sekolah. Terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memilah data yang relevan serta menghubungkannya dengan pesan yang ingin disampaikan dalam desain. Guru mengalami penguatan kemampuan dalam mengubah data administrasi menjadi konten pembelajaran yang bermakna.

Kemudian pada Tahap Produksi dan Presentasi, platform desain digital seperti Canva menjadi sarana bagi siswa untuk menghasilkan *output* nyata berupa 12 produk infografis. Penggunaan media digital yang familiar bagi siswa turut meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide. Kegiatan presentasi juga melatih kemampuan komunikasi, argumentasi, serta penerimaan umpan balik. Pada Tahap Refleksi, guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran. Refleksi ini memberikan pemahaman bahwa literasi kritis bukan hanya membaca dan menafsirkan teks, tetapi juga bagaimana menyampaikan informasi penting kepada masyarakat dengan cara yang akurat, menarik, dan etis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital dan literasi kritis berbasis konteks sekolah menjadi strategi yang efektif untuk membekali siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Keterlibatan aktif guru dan siswa dalam seluruh tahapan proyek memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang otentik, aplikatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan kelas kreatif digital di SD Negeri 2 Payung mampu mencapai dua tujuan utama kegiatan. Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis data pembelajaran dan fenomena sosial di lingkungan sekolah, kemudian mengolahnya menjadi bahan ajar berbasis infografis yang informatif, komunikatif, dan menarik. Guru mampu memanfaatkan administrasi sekolah serta potensi lingkungan sekitar sebagai sumber data yang valid untuk penguatan literasi kritis di kelas.

Kedua, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca, memahami, dan menyajikan informasi sosial berbasis digital. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam

mengumpulkan data sederhana, menginterpretasikan informasi, serta mempresentasikannya melalui media digital seperti infografis. Hal tersebut menandai berkembangnya literasi kritis dan literasi digital siswa sebagai kompetensi abad ke-21 yang penting untuk diadaptasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, kelas kreatif digital ini terbukti efektif dalam membangun kolaborasi guru dan siswa yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di lingkungan sekolah dasar.

Saran

1. Keberlanjutan Program
Sekolah diharapkan dapat menjadikan pembuatan infografis sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran rutin atau publikasi sekolah agar manfaat kegiatan terus berkembang.
2. Penguatan Pendampingan Guru
Pelatihan lanjutan perlu difokuskan pada pendalaman teknik analisis data dan desain visual agar guru lebih mandiri dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran.
3. Pengembangan Variasi Media Digital
Pada kegiatan berikutnya disarankan untuk mengenalkan lebih banyak platform desain dan visualisasi data agar peserta memiliki alternatif dalam mengekspresikan gagasan.
4. Kolaborasi
Disarankan adanya kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti komunitas literasi, perpustakaan daerah dan perguruan tinggi, atau pemerintah setempat untuk memperluas dampak publikasi infografis sosial.
5. Evaluasi Dampak Jangka Panjang
Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa secara sistematis, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan kesadaran sosial pascapelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 2 Payung yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada Rektor dan Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Kepala Desa Payung atas kolaborasi dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para guru dan siswa SD Negeri 2 Payung yang telah berpartisipasi aktif, berkontribusi secara kreatif, serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap tahapan pelatihan. Semoga kerja sama ini terus terjalin dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan literasi digital dan literasi kritis di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mosa, O., & Al-Khatib, M. (2023). The effectiveness of using infographics on academic achievement. *Journal of Education and Practice*, 14 (2), 90–99.
- Bella, R., et al. (2023). Canva infographic for learning mathematics in primary school. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(3).
- Dewi, S., & Ayu, M. (2024). Digital infographics to enhance visual literacy. *Indonesian Journal of Instructional Media*, 6(1).
- Ernawati, D., et al. (2023). Barriers of teachers in implementing digital media. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2).
- Tanjung, R., & Safitri, K. (2024). Infographics for improving elementary students' information skills. *JPMI*, 11(1).
- Chotijah, S., Indiyati, D., & Hadi, A. . (2021). Pelatihan Pembuatan Infografis Sebagai Konten Komunikasi Media Sosial Bidang Pariwisata dan Ekraf. *Semnaskom Unram*, 3(1), 2–8.
- Fatmawati, N. (2025). Urgensi Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar: Kajian Literatur dan Strategi Implementasi. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 1483–1490.
- Hendrik, M & Afrianto, G. (2025). Eksplorasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Siswa Sekolah Dasar, *Cendekiawan*, 7 (1), 96-109.
- Hikam, F.A., et al. (2023). Transformasi Digital dalam Pengembangan Wisata Air Panas Juruh: Peluang dan Tantangan, *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 259-266.
- Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Julianti, R., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Asih, Y. P., Citra, R., & Bakti, M. (2025). Analisis Pengembangan Media Dan Sumber Belajar

- Berbasis Teknologi Pada Pendidikan Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(416–428).
- Kibar, P., & Akkoyunlu, B. (2023). Infographics as a tool for improving visualization literacy. *Information Design Journal*, 31(1).
- Munadzifah, & Fradana, A. N. (2025). Efektivitas Literasi Digital untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 938–954.
- Ningrum, F. W., Nurheni, A., Umami, S.A., Sufani, M., Rohmadi (2021). Revitalisasi Budaya Literasi Melalui Pemanfaatan Infografis di SMK Sukawati Gemolong Kala Pandemi, *Buletin KKN Pendidikan*, 3 (2), 161-168.
- Nuryana, R.S., Jatnika, D. C., Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas Sosialisasi sebagai Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur, *Share Social Work Journal*, 15 (1), 23-47.
- Oktaviani, F. D., & Setiawati, L. (2025). Strengthening students' digital literacy for 21st-century learning in Islamic boarding schools. *Jurnal Abmas Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 63–78.
- Putra, Y., et al. (2024). Local potential as contextual learning resources. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 8(1).
- Ratnasari, Erdiani, N. W, Ibanez, Adipati, A. C., Isnawaty. (2025). Perancangan Infografis dan Konten Edukasi untuk Media Digital (Studi Kasus: Di LKBN Antara Sultra), *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9 (6), 9262-9267.
- Razilu, Z & Pangestu, S. (2022). Pelatihan Desain Infografis sebagai upaya Peningkatan Kreativitas Desain pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6 (1), 54-62.
- Syahputra, A. (2022). School environment for contextual literacy. *Jurnal Sekolah Dasar*, 6(3).
- Tetri, S. (2025). Impact of digital infographic-based projects on learning outcomes. *Journal of English Language Education*, 10(2).
- Wahyudi, G. H & Anggapuspa, M. L. (2020). Perancangan Infografis Pengurangan Sampah Plastik Melalui Suroboyo Bus, *Jurnal Barik*, 1 (2), 197-208.
- Warastuti, W., Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2025). Penerapan Literasi Digital dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 350–365.